

PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jasman¹

Abstract

Education is urgent. The education can humanize the human life. The Muhammadanism make the education compulsory. Islamic study at school is an implementation of Islamic education. Learning process is not only focus to expand the cognitive competence. But, the education is also purposed holistically to implant the loyalty to Allah. This paper describes about the importance of holistic education, especially in Islamic Study. By Curriculum 2013 (K13), learning process is conducted to implement four competences, i.e. spiritual, social, knowledge, and skill. Generally, K13 intends on implant an Aqidah Tauhid concept correctly, understanding of natural phenomena, and human life phenomena. Practically, Islamic study improves the human holistically, i.e. to prepare the student who has a high skill, intelligent man, technologically, faithful, and good charitable. The K13 is an answer of the importance of holistically education in Indonesia.

Keywords: *Education, Holistic Approach and Islamic Education*

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi unsur penting dalam perkembangan manusia. Pendidikan dilaksanakan dalam usaha mengembangkan manusia menjadi manusia yang lebih baik. Dengan adanya pendidikan, manusia bisa bertransformasi menjadi insan yang berperadaban. Tanpa pendidikan, peradaban manusia akan mundur kembali ke zaman jahiliyah. Agama apapun sangat mewajibkan kepada penganutnya untuk menjadi manusia yang terdidik. Bahkan, agama Islam mewajibkan ummatnya untuk menuntut ilmu (baca: berpendidikan).

Secara global, pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia. Dalam konsesus internasional, pendidikan dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. PBB menggariskan bahwa pendidikan memiliki 4 tujuan pokok, yaitu *how to know, how to do, how to be, how to together*. Indonesia pun telah menanamkan pondasi pendidikan dalam jiwanya bangsa ini. Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, tujuan pembangunan Indonesia diarahkan untuk mencapai tujuan besar negara Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan manusia. Kedua konsep tersebut

¹ Mahasiswa Program Pascasarjana STAIN SAS Bangka Belitung

menyiratkan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk memintarkan atau mencerdaskan manusia.

Wajar jika Islam telah mewajibkan ummatnya untuk menuntut ilmu. Menuntut ilmu merupakan jalan yang bisa menjadikan manusia sebagai manusia berpendidikan. Pendidikan menduduki posisi terpenting dalam kehidupan manusia.² Pendidikan mampu merubah manusia dari keadaan bodoh menjadi pintar, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari masyarakat jahiliah menjadi masyarakat yang berperadaban. Pendidikan mampu merubah manusia yang berpola pikir emosional menjadi manusia yang berpola pikir rasional.

Islam bukan sebuah bagian dari ilmu pengetahuan. Islam adalah sebuah agama. Islam memiliki konsep, aturan, norma, nilai yang harus diajarkan kepada setiap anak-anak sejak dini. Sekolah menjadi suatu wadah mentransfer pendidikan agama terutama ketika anak berada di usia sekolah. Sejak diberlakukan Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri tanggal 20 Januari 1951 Pendidikan agama dimasukkan ke kurikulum pendidikan sekolah sejak pendidikan dasar (SD) sampai pendidikan menengah (SMA).

Selama ini pendidikan agama hanya diajarkan pada aspek pengetahuan (kognitif) saja. Siswa hanya dijejali dengan pengetahuan tentang konsep pengetahuan dan informasi keislaman. Kegiatan belajar hanya ‘terkurung’ pada kegiatan menghafal konsep keislaman yang diberikan guru. Pembelajaran PAI di sekolah selama ini jarang menyentuh ranah sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Indikator keberhasilan pembelajaran bisa dilihat dari seberapa nilai ulangan yang dicapai siswa secara tertulis.

Oleh karena itu, diperlukan adanya kegiatan pembelajaran PAI yang mencakup seluruh aspek pembelajaran. Pembelajaran PAI harus dilaksanakan pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Bahkan pembelajaran PAI di sekolah juga bisa lebih menanamkan aspek spiritual atau ketuhanan. Pembelajaran seperti ini menjadi fokus pembelajaran dengan pendekatan holistik.

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda, 2013), hal. 31.

Makalah ini akan membahas tentang praktik PAI yang menggunakan pendekatan holistik. Pembahasan akan dimulai dengan memahami tentang praktik pendidikan Islam, apa itu pendekatan holistik, bagaimana konsep pendekatan holistik, dan bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan holistik.

B. Pembahasan

1. Pendidikan dan Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam

Dalam Bahasa Inggris, kata Pendidikan berasal dari kata *educate*. Dalam kosakata Bahasa Arab, istilah pendidikan merupakan terjemahan dari kata *ta'dib*³. Pendidikan berasal dari Bahasa Inggris kata *education*, bahasa latin *educare* yang bermakna menumbuhkan sesuatu (bibit) dari dalam. Istilah Pendidikan atau *educare* atau *ta'dib* merupakan satu istilah yang memiliki makna melakukan pekerjaan mendidik, membina, atau menyampaikan suatu konsep kebenaran.

Kata *educare* dalam bahasa latin berarti menanamkan bibit dari dalam mengandung makna bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara bersama antara guru dengan siswa atau peserta didik. Pembelajaran yang dikehendaki adalah pembelajaran yang mampu menanamkan pengetahuan oleh peserta didik. Kegiatan pendidikan di kelas harus memberikan ruang kreatif kepada siswa. Tuntutan itulah yang mengubah paradigma pendidikan dari kegiatan belajar mengajar menjadi kegiatan pembelajaran.

Menurut istilah, kata pendidikan didefinisikan berbeda oleh setiap ahli. Prof. Dr. Azyumardi Azra⁴ menarik kesimpulan awal bahwa pendidikan

³*Ibid.*, hlm. 39. Menurut Sayid Muhammad a-Naquib al-Attas, Kata *Ta'dib* lebih tepat digunakan untuk kata pendidikan dari pada kata *tarbiyah*. *Ta'dib* merupakan masdar dari kata *addaba* (pendidikan). *Addaba* diturunkan menjadi kata *adabun*. Menurut al-Attas pendidikan bermakna pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan ke dalam manusia secara berangsur-angsur yang mengarah ke arah pengenalan dan pengakuan Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud. Sementara Abdurrahman al-Nahlawi, Imam al-Baidlawi, Ashfahani, dan Abdurrahman al-Bani sependapat menggunakan istilah pendidikan dari kata *tarbiyah*.

⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 4. Defenisi ini merupakan kesimpulan awal dari defenisi pendidikan menurut beberapa penulis seperti Muhammad Nasir. Menurut Muhammad Nasir pendidikan adalah

adalah proses penyiapan generasi penerus untuk menjalankan kehidupan yang lebih efektif dan efisien. Secara luas, kata tersebut mempunyai makna bahwa pendidikan berlangsung secara berkesinambungan sepanjang generasi manusia.⁵ Menurut Napoleon, pendidikan memiliki makna sebagai sebuah proses peningkatan kualitas diri dari dalam diri manusia, mengembangkannya, dan menerapkan ilmu tersebut pada kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain.

Emile Durkheim dan Parsons menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat.⁶ Pendidikan memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai dan norma kehidupan kepada peserta didik. Pengetahuan ini akan dijadikan modal peserta didik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Inilah makna pendidikan yang dimaksudkan oleh Prof. Dr. Azyumardi Azra. Selain kegiatan transfer ilmu pengetahuan dan penilaian, pendidikan juga mencakup proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik.⁷

Dari defenisi pendidikan di atas, kita dapat merumuskan pengertian pendidikan Islam. Menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir Pendidikan Islam adalah bimbingan dari seseorang kepada orang lain agar ia bisa berkembang maksimal menurut ajaran Islam.⁸ Artinya pendidikan (agama) Islam adalah pendidikan yang menjalankan proses pembelajaran, pengajaran, pembinaan, pembimbingan kepada peserta didik tentang konsep agama Islam. Pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai keislaman guna mencapai tujuan pendidikan yang didasarkan dengan al-Qur'an dan Hadits.

suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan makna manusia. Ki Hajar Dewantara juga mendefinisikan pendidikan sebagai upaya memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani seorang anak yang selaras dengan alam dan masyarakat. Azyumardi Azra menyatakan bahwa pendidikan itu lebih dari sekadar pengajaran. Pendidikan tidak hanya sebatas pada transfer ilmu pengetahuan. tetapi lebih jauh lagi bahwa pendidikan juga mencakup pembentukan kesadaran dan kepribadian.

⁵Zaprul Khan, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 292-293.

⁶Nanang Martono, *Kritik Sosial dalam Praktik Pendidikan dalam Film Laskar Pelangi*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume 3 Nomor 16, Mei 2000), hlm. 4. Fungsi Pendidikan Nasional Indonesia dalam UU Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

⁷Azyumardi Azra, *op. cit.* hlm. 4.

⁸Ahmad Tafsir, *ibid.*, hal. 8-9

b. Sumber-sumber Pendidikan Agama Islam

Dalam 20 sifat wajib Allah, kita mengenal adanya sifat *'ilmun* atau *alim* bagi Allah SWT. Sifat *'ilmun* atau *alim* artinya Allah Maha Tahu. Sifat ini menegaskan kepada kita bahwa Allah adalah sumber dari segala ilmu. Segala ilmu, terkadang dipadukan dengan pengetahuan, di dunia ini berasal dari Allah SWT.⁹ Tidak ada yang alfa dari perhatian dan pengetahuan-Nya. Sebagai contoh, dalam ayat al-Qur'an yang pertama turun, yaitu Surat al-Alaq ayat 1 – 5. Di ayat 4 dan 5 diterjemahkan:

"Ia mengajarkan manusia dengan kalam (pena). Ia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Allah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian Allah memerintahkan Muhammad SAW menyampaikan segala risalah al-Qur'an kepada ummat atau pengikutnya. Selain ajaran tauhid, al-Qur'an juga berisi tentang aturan atau norma kehidupan, kejadian alam, ilmu pengetahuan, dan kaidah-kaidah kehidupan lainnya. Sebagai ilmu pengetahuan yang bertujuan mengajarkan ketauhidan, Pendidikan Agama Islam ini berangkat dari beberapa sumber yaitu al-Qur'an, Hadits, Akal dan alam.

c. Landasan Pendidikan Agama Islam

Arti kata landasan dalam KBBI adalah tumpuan, atau alas. Dari kata dasar tersebut dapat dipahami bahwa makna landasan pelaksanaan PAI adalah landasan atau tumpuan berlakunya PAI dalam suatu kurikulum pembelajaran. Landasan juga bermakna bahwa apa dasar hukum dilaksanakannya PAI di taman belajar, sekolah, madrasah, perguruan tinggi, maupun pendidikan non-formal.

Prof. Dr. Muhaimin menuliskan bahwa Praktik Pendidikan Agama Islam di Indonesia dilandasi oleh beberapa dasar, yaitu¹⁰:

⁹Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan al-Quran tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 19.

¹⁰Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 5 – 8.

- a.) Landasan filosofis. Landasan filosofis adalah landasan yang menjadi poin utama pengembangan pendidikan islam. Filsafat perennial-esensial salafi, filsafat perennial-esensial mazhabi, filsafat modernis, filsafat perennial-esensial kontekstual falsifikatif, filsafat rekonstruksi social, dan filsafat eksistensial memandang bahwa pendidikan islam sebagai acuan segala kebenaran sesuai dengan pemikiran masing-masing yang bermanfaat dalam pewarisan nilai kebenaran dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
- b.) Landasan religious. Landasan religious adalah landasan keagamaan atau ketuhanan. Pendidikan Islam dipraktikkan di atas dasar ajaran al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an dan Hadits mengajarkan manusia untuk menuntut ilmu. Prof. Dr. Muhaimin mencontohkan Q.S. at-Tahrim ayat 6 yang mengajarkan manusia harus mampu menjaga diri sendiri dan keluarga dari siksa api neraka. Maka pendidikan agamalah yang bisa mewujudkan hal itu.
- c.) Landasan yuridis. Landasan yuridis adalah landasan hukum, khususnya hukum positif dalam suatu negara. Di Indonesia, pendidikan agama dilaksanakan atas dasar Peraturan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (P dan K) Nomor1432/Kat dan Menteri Agama Nomor K/I/652 Tanggal 20 Januari 1951. SKB 2 menteri ini mengatur tentang pendidikan agama diajarkan mulai dari pendidikan (sekolah) rendah atau pendidikan dasar. Terakhir, landasan formal praktik pendidikan islam di Indonesia adalah UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- d.) Landasan ilmiah. Landasan ilmiah adalah landasan yang bersumber dari disiplin ilmu tertentu seperti psikologi, sosiologi, ekonomi, antropologi, sejarah, biologi, dan bidang lainnya.

Keempat landasan di atas dikelompokkan menjadi dua landasan utama, yaitu landasan preskriptif dan landasan deskriptif. Landasan preskriptif adalah asumsi tentang kehidupan manusia yang ideal yang menjadi titik tolak studi Pendidikan Islam. Landasan ini terdiri dari landasan filosofis, yuridis, religious. Sedangkan landasan deskriptif adalah landasan atau asumsi tentang

kehidupan manusia sebagai sasaran pendidikan apa adanya yang dijadikan titik tolak pendidikan Islam. Landasan deskriptif adalah landasan ilmiah.

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang dilaksanakan untuk perkembangan manusia. Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa (religious), demokratis, berkarakter kuat, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Tujuan pendidikan ini merupakan tujuan pendidikan ideal.

Di Indonesia, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia yang berwatak, ber peradaban, dan bermartabat.¹¹ Tujuan mulia tersebut termaktub secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. UU Sisdiknas merupakan jawaban terhadap merosotnya moral Bangsa Indonesia saat ini. Bangsa Indonesia dipandang sebagai bangsa yang rendah. Para petinggi bangsa memandang pendidikan sebagai wadah untuk mengangkat moral yang telah terdegradasi tersebut. UU tersebut memberikan ruang yang luas untuk pengembangan pendidikan agama, khususnya Agama Islam.

UU Sisdiknas ini ingin menghapus dikotomi pendidikan di Indonesia. Selama ini terbangun kesan bahwa Pendidikan Islam dianaktirikan dalam pendidikan Indonesia. Banyak pihak yang memandang sebelah mata pendidikan Islam. Tetapi, dengan berlakunya UU Sisdiknas ini memberikan angin segar bagi pelaksanaan pendidikan Islam, khususnya madrasah.

Pendidikan Islam atau madrasah diberi kepercayaan untuk ikut menanggulangi masalah pendidikan di Indonesia. Pasal 17 dan Pasal 18 menyebutkan bahwa madrasah bagaikan pelaksana pendidikan di masyarakat.

¹¹Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pasal 30 menjelaskan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Pendidikan Islam memiliki tujuan lebih khusus. Pendidikan Islami bertujuan pada membentuk manusia yang taat kepada Allah. Manusia disadarkan bahwa ia adalah makhluk ciptaan Allah. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang baik, yang taat kepada Allah. Al-Syaibani menjabarkan pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang berpengatahuan, bertingkah laku yang baik, mampu bersosialisasi, dan professional.¹²

Dalam implementasi di kelas, guru terkadang lupa apa tujuan pendidikan seutuhnya. Sehingga hal ini menyebabkan kurangnya atensi guru dan siswa terhadap proses pembelajaran di kelas. Antara guru dan siswa tidak terjadi transaksi dan interaksi pendidikan secara utuh. Konsekuensinya adalah kegiatan pembelajaran ini tidak akan mampu menghasilkan *output* yang berkualitas. Tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dan ditetapkan akan terbengkalai. Pembelajaran yang tidak memperhatikan tujuan atau kompetensi pembelajaran akan menjadi sia-sia.

Secara umum, Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan pendidikan yang komprehensif. Tujuan Pendidikan Islam dipandang dari 2 sisi berbeda, yaitu sisi kualitatif dan sisi kuantitatif. Secara kualitatif, tujuan pendidikan PAI adalah menjadikan pendidikan PAI lebih bermutu, lebih maju, dan lebih berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat. Selain itu, Pendidikan Agama Islam ditargetkan menjadi bangunan keilmuan yang kuat. Dari sisi kuantitatif, tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan PAI sebagai salah satu keilmuan yang lebih besar (ukurannya) dan lebih luas jangkauannya, baik substansif maupun kelembagaannya.¹³

Oleh karena itu, PAI harus mampu dikembangkan secara komprehensif di setiap sekolah. Secara khusus, Pendidikan Agama Islam

¹²Ahmad Tafsir, *ibid.*, hal. 67.

¹³*Ibid. blm. 1*

bertujuan untuk: *pertama*, membentuk manusia (peserta didik) menjadi individu yang saleh dan bertaqwa kepada Allah SWT. Tujuan ini tercapai jika setiap individu telah mengenal Allah sebagai tuhan. Untuk itu diperlukan adanya langkah-langkah konkrit untuk memperkenalkan mereka dengan Tuhan sejak dini. *Kedua*, membentuk siswa menjadi insane yang *ulul albab*, yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara zikir dan fikir. *Ketiga*, membentuk manusia yang berilmu. Orang yang bertaqwa sangat menyadari bahwa orang yang berilmu akan diangkat derajatnya di atas orang yang tidak berilmu. Dengan ilmunya ia akan memiliki ketaqwaan yang tinggi pula. Hal ini berpengaruh positif terhadap sikap yang akan melahirkan sikap taat dan berakhlak mulia.¹⁴

2. Pembelajaran dengan Pendekatan Holistik pada Pendidikan Agama Islam

Kata holistik merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris *holistic*. Dalam kamus Oxford, kata *holistic* diartikan dengan *having regard to the whole of something rather than just to parts of it*¹⁵. Holistik adalah memandang suatu objek dari sudut pandang keseluruhan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa penilaian holistik (dan berkesinambungan), berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Scott H Young menyatakan bahwa pembelajaran holistik adalah proses penunuan pengetahuan seseorang ke dalam seluruh pengetahuan yang telah dikuasainya¹⁶.

Jadi, pembelajaran holistik adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan menyeluruh. Dengan kata lain, pembelajaran dan pendekatan holistik merupakan pembelajaran yang dinilai dari segala aspek kompetensi, baik itu pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun aspek ketuhanan (spiritual) sekaligus.

¹⁴Kadar M. Yusuf, *op.cit.*, hlm. 82-88.

¹⁵A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, fifth Edition, (New York: Oxford University Press, 1995), hlm. 568.

¹⁶Scott H Young, *Holistic learning, Ebook*. <http://www.scotthyong.com/blog/>

Keempat kompetensi ini menjadi tujuan pokok pembelajaran atau pendidikan yang ideal.

Pembelajaran dengan pendekatan holistik didasarkan oleh alasan yang logis. Ketut Kemahyasa dalam artikelnya menyatakan bahwa ada 5 alasan mengapa pembelajaran dengan pendekatan holistik perlu dilaksanakan¹⁷, yaitu:

- a. Aliran filsafat realisme yang memandang bahwa manusia pada dasarnya dapat mengenal realitas kehidupannya melalui penginderaan.
- b. Aliran filsafat eksistensialisme yang memandang bahwa setiap individu memiliki kelemahan namun memiliki kemampuan untuk memperbaikinya.
- c. Teori perkembangan Piaget yang mengungkapkan bahwa anak mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui "Asimilasi, Akomodasi dan Organisasi.
- d. Teori pembelajaran Vygotsky yang mengungkapkan bahwa anak akan mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan.
- e. Landasan Psikologis, bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan dan tahapan perkembangan anak / DAP (*Developmentally Appropriate Practice*).

Pembelajaran dengan pendekatan holistik memang tidak bisa lepas tujuan ilmu. Dari beberapa pendapat filsuf semacam Francis Bacon, Jacob Bronowski, Mario Bunge, Sheldon Lachman, Arthur Pap, Richter Jr., dan Ladislav Tondl, menyimpulkan bahwa ilmu memiliki tujuan pada seluruh aspek. Zaprul Khan menyimpulkan pandangan para filsuf bahwa tujuan ilmu meliputi bidang pengetahuan (*knowledge*), kebenaran (*truth*), pemahaman (*understanding*), penjelasan (*explanation*), ramalan (*prediction*), pengendalian, penerapan dan temuan¹⁸. Tujuan pendidikan ini menggambarkan tentang pendekatan pembelajaran secara holistik (menyeluruh). Pembelajaran yang dilaksanakan di kelas mencakup seluruh aspek, baik sikap, pengetahuan, keterampilan, dan spiritualitas.

Pendekatan holistik adalah pembelajaran dengan menggunakan penilaian secara menyeluruh. Kegiatan pembelajaran PAI tidak hanya difokuskan pada

¹⁷Ketut Kemahyasa, "Pembelajaran Holistik", *a Journey of me*, diakses dari <http://ktyasa.blogspot.co.id/2011/10/pembelajaran-holistik.html> pada tanggal 21 Oktober 2015 pukul 21.40.

¹⁸Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu, Suatu Analisis Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 21-22.

kegiatan pembelajaran kognitif atau pengetahuan saja. Dalam pembelajaran konvensional, pembelajaran PAI terkurung dalam pembelajaran satu kompetensi saja. Siswa bagaikan dikurungi dengan aktivitas hafalan konsep dan informasi keislaman. Hasil pembelajaran mengabaikan keberhasilan pembelajaran pada aspek sikap (afektif), keterampilan (psikomotor), dan aspek ketuhanan (spiritual).

Dalam pembelajaran PAI dengan pendekatan holistik, guru berusaha mencapai seluruh kompetensi secara komprehensif. Seorang guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa bahwa tujuan pembelajaran mencakup seluruh aspek. Aspek ketuhanan, sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi objek penilaian secara autentik.

Pembelajaran holistik pada prinsipnya berbanding lurus dengan konsep pendidikan Nabi Muhammad SAW. Kehidupan Muhammad SAW, selain sebagai Rasul, menggambarkan sikap seorang pendidik. Beliau memiliki visi pendidikan secara holistik. Ada tiga tujuan pendidikan yang ditanamkan sekaligus, yaitu penanaman konsep akidah Tauhid yang benar, memahami fenomena alam secara menyeluruh, dan memahami fenomena kemanusiaan. Ketiga konsep ini menggambarkan manusia ideal yang diidamkan oleh Rasul yaitu individu yang beriman, berilmu, beramal shaleh, cakap lahir dan batin, kualitas emosional dan rasional yang baik. Idealnya, pendidikan Islam berfungsi secara holistik, yaitu membina dan menyiapkan siswa yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, dan beriman dan beramal shaleh.¹⁹

Ibnu Hadjar menawarkan beberapa program untuk mewujudkan sebuah sistem pendidikan Islam yang holistik. Ada lima program yang ditawarkan oleh Ibnu Hajar.²⁰ Program-program tersebut adalah *pertama*, melakukan analisis terhadap kebutuhan dan kondisi siswa, yang diantaranya meliputi latar belakang pengetahuan, motivasi, kebiasaan belajar, dan lain-lain. Hal ini akan memberikan ide bagi guru tentang materi dan pengalaman belajar mana yang sesuai untuk siswa. Hasil analisis itu juga bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk memilih teknik dan strategi belajar-mengajar yang sesuai.

¹⁹ Azyumardi Azra, *loc. cit.* hlm 63-64.

²⁰ Budi Santoso, "Pendidikan Agama Islam Bukan Pengetahuan Agama Islam (Pendekatan Holistik Kultural dalam Pembelajaran PAI)", dalam *Jurnal MPA* 320, ed. Mei 2013. (Jakarta:2013), hlm. 40-41.

Kedua, memadukan materi subsubyek secara tematik ke dalam satu kegiatan pembelajaran. Tujuannya adalah membantu siswa mempelajari agama secara komprehensif dan integral. Pemaduan perspektif yang berbeda dalam satu topik ini akan memberikan pemahaman yang lebih berarti dan utuh.

Ketiga, menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengalaman (empiris). Pengetahuan tentang ajaran agama akan lebih berarti bagi siswa jika berkaitan dengan pengalaman empiris. Hubungan antara pengetahuan dan pengalaman ini tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan saja, namun juga sikap keagamaan siswa.

Keempat, memberi siswa kesempatan untuk mengalami sendiri secara langsung. Beberapa ajaran Islam lebih mudah dipahami bila siswa mengalaminya secara langsung. Pelajaran tentang sholat akan lebih efektif dilakukan di mushola atau masjid sekolah daripada di kelas.

Kelima, mempraktikkan bacaan dzikir di kelas. Hal ini merupakan alat yang sangat efektif untuk mengembangkan rasa keagamaan (*religiosity*) siswa. Siswa akan memiliki kepekaan dan kehalusan budi pekerti.

Sejak tahun pelajaran 2013/2014 yang lalu, pendidikan di Indonesia telah meluncurkan kurikulum terbaru yang dikenal dengan istilah Kurikulum 2013 (K13). Hingga saat ini, K13 telah berjalan di tahun ketiga. Pada awal peluncuran, K13 hanya diberlakukan di beberapa *piloting school*. Sekolah-sekolah tersebut menjadi percontohan dalam pelaksanaan K13 bagi sekolah lainnya.

K13 dilaksanakan dengan semangat kritik-konstruktif terhadap keberadaan kurikulum sebelumnya. Dalam Kurikulum tahun 2006, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan siswa aktif (*student centre*). Penilaian pembelajaran dilakukan pada tiga ranah, yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif.

Kognitif adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan pada aspek pengetahuan. Kegiatan pembelajaran diformulasikan sebagai proses transfer pengetahuan semata dari guru kepada siswa. Komunikasi dan interaksi yang terjadi hanya dalam konteks penyampaian materi pelajaran. Diakhir pembelajaran, guru mengecek pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan metode tes.

Instrumen penilaiannya pun tidak keluar dari kompetensi pengetahuan dalam buku pelajaran.

Aspek Psikomotorik merupakan aspek keterampilan siswa. Guru bertanggung jawab meningkatkan dan mematangkan keterampilan siswa dalam bidang pembelajaran. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan berbicara, menyampaikan ide, tanya jawab, presentasi, dan keterampilan bersosialisasi. Instrumen penilaiannya dapat berupa lembar observasi keterampilan.

Aspek afektif adalah penilaian pembelajaran pada aspek sikap siswa. sikap dan perilaku siswa selama di kelas menjadi objek perhatian guru. Selain itu, sikap dan perilaku siswa di sekolah juga tidak lepas dari pemantauan. Siswa dinilai dari sikap, sopan santun, hubungan siswa dengan sesama siswa dan dengan guru.

Dalam Kurikulum 2006, kegiatan pembelajaran diawali dengan penilaian dari aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan yang terakhir aspek sikap. Aspek kognitif menjadi tujuan penilaian yang utama. Baru kemudian penilaian keterampilan dan sikap. Kegiatan pembelajaran tersebut bisa dikatakan sebagai pendidikan holistik. Tetapi, tujuan tersebut tidak menyinggung masalah spiritual (ketuhanan).

Dalam K13, selain ketiga aspek tersebut, kegiatan pembelajaran juga mengacu pada kompetensi spiritual (ketuhanan). Kompetensi yang menjadi prioritas adalah aspek pengetahuan. Ada 4 kompetensi inti yang hendak dicapai. Keempat kompetensi berturut-turut dimulai dari kompetensi spiritual (KI 1), kompetensi sikap (KI 2), kompetensi pengetahuan (KI 3), dan kompetensi keterampilan. (KI 4).

Pencapaian empat kompetensi ini menegaskan bahwa K13 merupakan kurikulum yang menekankan pada pembelajaran dengan pendekatan holistik. Semua mata pelajaran, termasuk PAI, dibebankan pada empat kompetensi tersebut. Setiap mata pelajaran harus mampu menanamkan kompetensi spiritual dan sikap yang baik pada setiap siswa. artinya, pendidikan Islam dalam K13 tidak hanya pada mata pelajaran PAI saja. Konsep pendidikan Islam telah terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran secara holistik pula.

C. Kesimpulan dan Saran

Pendidikan Islam pada prinsipnya adalah pendidikan yang mengacu pada konsep al-Qur'an, Hadits, akal, dan fenomena alam. Pendidikan Islam secara holistik merupakan konsep pendidikan yang mengacu pada seluruh aspek penilaian. Aspek ketuhanan (spiritual), sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor) menjadi satu kesatuan yang utuh. Keempat aspek tersebut harus selalu beriringan tanpa bisa dipecahkan satu persatu.

Sebagai rekomendasi, penulis memberikan saran agar seluruh guru, tidak hanya guru PAI, harus mampu mengadakan pembelajaran dengan pendekatan holistik. Penanaman empat aspek di atas diyakini mampu melahirkan individu yang beriman dan menjadi insan yang *ulul albab*.

DAFTAR PUSTAKA

- A S Hornby. (1995). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, fifth Edition, New York: Oxford University Press.
- Azra, Azyumardi. (2014). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, cet. 2. Jakarta: Kencana.
- Kemahyasa, Ketut. "Pembelajaran Holistik", *a Journey of me*, diakses dari <http://ktkyasa.blogspot.co.id/2011/10/pembelajaran-holistik.html> pada tanggal 21 Oktober 2015 pukul 21.40.
- Martono, Nanang. (2000). *Kritik Sosial dalam Praktik Pendidikan dalam Film Laskar Pelangi*. (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume 3 Nomor 16, Mei 2000.
- Muhaimin. (2011). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Kurikulum 2013
- Santoso, Budi. "Pendidikan Agama Islam Bukan Pengetahuan Agama Islam (Pendekatan Holistik Kultural dalam Pembelajaran PAI)", dalam *Jurnal MPA* 320, ed. Mei 2013. Jakarta
- Tafsir, Ahmad. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Young, Scott H. (2015) (*Holistic learning, Ebook.*

<http://www.scotthyoung.com/blog/> diakses tanggal 16 Oktober 2015.

Yusuf, Kadar M. (2015). *Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan al-Quran tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.

Zaprul Khan. (2013). *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zaprul Khan. (2015). *Filsafat Ilmu, Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.